

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sepanjang sejarah hidup, gerak langkah dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa agama (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam 2003, hlm 24). Keberhasilan materi dan prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadi dambaan hidup. Dengan disertai penghayatan agama yang mendalam atau pendekatan diri kepada Tuhan, kesuksesan itu menjadi benar-benar bermakna.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, bahkan juga dengan ajaran Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam Pasal 36 dan 37 undang-undang itu, ditegaskan pula bahwa kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia peserta didik serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama

melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan, dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini, bahkan itu juga dilakukan oleh hampir sebagian lapisan masyarakat. Bahkan, ajaran agama yang mestinya menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja yang tinggi dan berperilaku tertib serta disiplin ternyata belum sepenuhnya berfungsi. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagaman belum berpengaruh dengan perilaku sosialnya (Mulyana 2004, hlm 97).

Strategi pembelajaran yang efektif semakin dibutuhkan di lembaga pendidikan formal untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama. Lebih-lebih dewasa ini godaan dan hambatan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama semakin meningkat. Sementara itu, problem kehidupan juga semakin kompleks (Djaelani 2002, hlm 69). Akibatnya agama di satu sisi semakin dibutuhkan, tetapi pada sisi lain masyarakat sebagian juga sedang mengalami pendangkalan penghayatan dan pengamalannya terhadap agama.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak, dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia, terbukti dengan sering terjadinya tawuran antarpelajar, dan banyaknya pelajar yang menyalahgunakan narkoba dan obat-obat berbahaya. Kegagalan pendidikan Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan penggerak utama dalam proses pembelajaran, yaitu guru.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam 2004, hlm 17). Mencapai tujuan itu tidaklah semudah membalik telapak tangan, melainkan memerlukan beberapa kegiatan pembelajaran yang terarah dan terencana.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam penyelenggaraannya terdiri atas beberapa unsur, yaitu: (1) Komponen penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. (2) Pendekatan dan prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (3) Penyelenggaraan program intrakurikuler. (4) Penyelenggaraan program ekstrakurikuler (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm 19-29). Oleh karena itu penggunaan strategi dan pendekatan dalam operasionalnya mutlak diperlukan. Apalagi mengingat alokasi waktu yang disediakan dalam intrakurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbatas hanya dua jam pelajaran, dirasa tidak cukup untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya dibutuhkan adanya tambahan waktu di luar intrakurikuler untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui beberapa kegiatan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentu saja ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah ekstrakurikuler keagamaan. Dengan demikian

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Selain dari perannya sebagai bagian pelajaran yang memperluas pengetahuan dan ketrampilan siswa, program ekstrakurikuler keagamaan juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan santai. Kegiatan semacam ini penting sekali dalam perkembangan mental dan fisik seorang remaja. Banyak penelitian mengenai cara remaja belajar dengan baik, ternyata tidak cukup bagi para remaja kalau hanya diberi pelajaran di dalam ruang kelas dengan buku-buku teks, melainkan juga diperlukan pelajaran yang bisa didapat dari pengalamannya sendiri dan dari kegiatan yang menuntut keterlibatannya secara aktif.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: (1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama dan kemampuan mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungannya. (3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa. (4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas. (5) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. (6) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan. (7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa. (8) Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. (9) Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok. (10) Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama

Islam, 2004, hlm 10-11). Dengan demikian selain kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga merupakan kegiatan pembelajaran yang utama untuk dilakukan jika pendidik mengharapkan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam upaya mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat menggerakkan kegiatan tersebut sehingga betul-betul mendatangkan manfaat bukan hanya bagi sekolah, melainkan juga bagi peserta didik. Manajemen yang diperlukan antara lain yang menyangkut pengorganisasian dan pelaksanaannya, baik setiap kegiatan maupun kegiatan secara keseluruhan.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah terdiri atas beberapa bentuk, yaitu: (1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah. (2) Tilawah tahsin Alquran. (3) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam. (4) Peringatan hari-hari besar Islam. (5) Tadabbur dan tafakkur alam. (6) Pesantren Kilat. (7) Khatmul Quran, dan lain sebagainya sepanjang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 13 – 56). Beberapa kegiatan tersebut secara nyata sangat berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam intrakurikuler, dan juga dapat memperluas wawasan keagamaan pada diri siswa.

SMA Nurul Iman Palembang merupakan salah satu sekolah umum yang juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut terdiri atas; (1) Membaca Quran Tartil. (2) Majelis Taklim. (3) Shalat Zhuhur Berjamaah. (4) Nasyid. (5) Infaq Uang. (6) Peringatan Hari Besar Islam. Dilaksanakannya kegiatan ini selain sebagai pendamping pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam, juga dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan didirikannya SMA Nurul Iman Palembang, yaitu menempe generasi penerus, khususnya

siswa tingkat sekolah menengah atas secara rohaniyah dan jasmaniah agar cukup tangguh melaksanakan dan mempersuburkan syiar Islam.

Semua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dirinci di atas dilaksanakan secara terjadwal, sehingga nampak seperti kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut.

Rumusan dan Batasan Masalah

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada kurikulum yang berlaku sebagai pedoman. Berbagai masalah dapat dikaji dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini perumusan dan pembatasan masalahnya sebagai berikut;

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dalam hubungannya dengan tema dan objek penelitian ini, yaitu:

- (1) Kurangnya jam tatap muka pada pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran.
- (2) Belum meratanya penerapan ajaran agama oleh siswa.
- (3) Belum semua siswa menerapkan ajaran agama secara transparan.
- (4) Sering terjadinya pelanggaran norma agama oleh siswa.
- (5) Adanya kesan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipandang tidak penting.
- (6) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terkesan tidak terorganisir.
- (7) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terkesan tidak teratur.

Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan permasalahannya sangat luas. Mengingat keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan, waktu, dan tenaga, maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada hal-hal sebagai berikut:

- (1) Administrasi pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- (2) Penilaian siswa terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- (3) Administrasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- (4) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Rumusan Masalah

- (1) Apakah pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang sudah dilaksanakan dengan baik?
- (2) Apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang sudah diselenggarakan dengan baik?
- (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang?

Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk;

- (1) Mengetahui bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- (3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegunaan Penelitian

Dari paparan latar belakang masalah dan masalah di atas, hasil penelitian ini berguna untuk;

- (1) Memberikan pemikiran tentang deskriptif bahan pengajaran serta mendesain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tingkat SMA.
- (2) Memberikan informasi kepada pihak terkait bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mesti didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tulisan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

- (1) Hasil penelitian yang dilakukan Sudirman di SMA Negeri I Bandung tahun 1999 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri I Bandung”.

Penelitian yang dilakukan Sudirman, meskipun ia juga menyebut adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri I Bandung, namun tujuan penelitiannya dipusatkan pada berhasil atau tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Sudirman menyimpulkan, bahwa dengan melihat kegiatan keagamaan di SMA Negeri I Bandung berarti adanya keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

- (2) Penelitian yang dilakukan Taufiqurrohman S. tahun 2003 dengan judul “Kontribusi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Guru PAI terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMU Plus negeri 17 Palembang”.

Dalam tulisannya juga disinggung adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, namun penelitian Taufiqurrohman bertujuan mengetahui ada tidaknya kontribusi kurikulum dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI terhadap perubahan sikap keagamaan siswa.

Taufiqurrohman menyimpulkan, bahwa kurikulum PAI dan strategi pembelajaran guru PAI mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sikap keagamaan siswa, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama melalui penciptaan suasana keagamaan dan dengan meningkatkan pembiasaan amaliyah keagamaan di lingkungan sekolah.

(3) Penelitian yang dilakukan Rohmat Mulyana dengan tulisannya berjudul “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai” yang diterbitkan penerbit Alfabeta Bandung tahun 2004, bertujuan menjelaskan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap kualitas keberagaman di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Rohmat Mulyana (2004) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan telah memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap sivitas sekolah. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran beragama. Kegiatan keagamaan yang didukung oleh tersedianya fasilitas masjid sekolah yang cukup luas telah mendorong sejumlah siswa aktivis masjid dan guru yang peduli terhadap kegiatan keagamaan untuk berkreasi merancang kegiatan yang melibatkan banyak peserta. Setiap tahun, pada saat bulan Ramadhan, sekolah ini menjadi salah satu SMA Negeri di Kota Medan yang aktif dalam menyelenggarakan Pesantren Kilat Ramadhan (PKR). Bahkan tidak sedikit dari pesertanya yang berasal dari siswa SMA lain. Salah satu faktor

pendukung keberhasilan kegiatan PKR, demikian menurut kepala sekolah, adalah adanya keterlibatan secara rutin dari para alumni dengan peran sebagai nara sumber sekaligus donatur kegiatan. Demikian pula, siswa yang aktif pada seksi kerohanian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan siswa yang secara sukarela menghimpun diri dalam komunitas Rohani Islam (Rohis) secara aktif melakukan kerjasama untuk menyukseskan kegiatan PKR (Mulyana 2004, hlm 121-126).

Dari penelitiannya tersebut, Rahmat Mulyana menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh terhadap kualitas keberagaman di sekolah.

(4) Penelitian yang dilakukan Faisal tahun 2005 dengan judul “Upaya Guru dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMAN 6 Palembang”.

Penelitian Faisal bertujuan memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah.

Peneliti menyimpulkan, bahwa dalam rangka menciptakan suasana keagamaan di sekolah, guru di SMAN 6 Palembang membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah berupa kegiatan harian, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Keempat hasil penelitian di atas berkaitan dengan penelitian ini, namun tidak memiliki kesamaan lokasi, tujuan, dan hasil penelitian yang diinginkan. Keempatnya mempunyai lokasi di SMA Negeri dengan tujuan dan hasil masing-masing dengan tidak menyebut pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengorganisasian dan bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan lokasi sebuah SMA swasta di Palembang. Oleh karena itu apa yang penulis lakukan merupakan penelitian yang pertama kali khusus tentang

pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di tingkat sekolah menengah atas.

Kerangka Teori

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah bagian dari kegiatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah, teori yang dapat dijadikan acuan dalam bahasan penelitian ini adalah manajemen pendidikan.

Saat ini teori manajemen pendidikan yang mulai berkembang adalah Manajemen Berbasis Sekolah, yang menurut Chapman (1990) adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk meredesain pengelolaan sekolah, memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah, memperbaiki kinerja sekolah yang mencakup pimpinan sekolah, guru, siswa orang tua siswa, dan masyarakat sehingga sekolah lebih mandiri, dan mampu menentukan arah pengembangan sesuai kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya (Sagala 2004, hlm 130).

Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan dan tingkat religiusitas pribadi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang mengembangkan kepemimpinannya dengan gaya demokratis cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan pembelajaran PAI kepada sivitas sekolah. Cara ia mengambil keputusan yang melibatkan masukan dari guru, orangtua siswa, bahkan siswa telah mendorong sivitas sekolah untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah dalam implementasi visi, misi, strategi dan program yang dicanangkan (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama

Islam 2004, hlm 38). Sebaliknya, kepemimpinan kepala sekolah yang otokratis, yang terlalu berorientasi tugas tetapi kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis antarwarga sekolah cenderung membuat intensitas penyelenggaraan kegiatan keagamaan kurang intensif. Demikian pula tingkat relijiusitas kepala sekolah menjadi kekuatan lain bagi dirinya untuk memiliki komitmen terhadap pengelolaan PAI di sekolah agar lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa dalam pelaksanaan dan pengelolaan PAI, secara khusus kegiatan ekstrakurikuler memerlukan pelaksanaan fungsi manajemen dengan baik. Salah satu fungsi manajemen itu adalah pengorganisasian. Berikut ini akan diuraikan kerangka teori tentang pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian (*organizing* = pembagian kerja) berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengertian pengorganisasian (*organizing*) dan organisasi (*organization*) berbeda.

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan (Hasibuan 2004 hlm 119).

Hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer), hasilnya organisasi yang sifatnya statis. Jika pengorganisasian baik maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai.

Unsur-unsur Organisasi

Menurut GR Terry dan Leslie (2001), bahwa organisasi terdiri atas unsur-unsur: (1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin. (2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya. (3) Tujuan, artinya organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai. (4) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan dan adanya pembagian pekerjaan. (5) Struktur, artinya organisasi itu baru ada, jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya (6) Lingkungan, artinya organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi.

Proses Pengorganisasian

Dalam melaksanakan pengorganisasian, menurut Malayu Hasibuan (2004) melalui beberapa proses yaitu; (1) Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai. (2) Menentukan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. (3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.

(4) Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen. (5) Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian. (6) Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang-tindih tugas dapat dihindarkan. (7) Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai.

Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan untuk mengcover dan memberikan nuansa lain dalam proses pendidikan agama Islam di tingkat intrakurikuler. Berbeda dengan pengajaran intrakurikuler yang warna akademiknya sangat dominan (kental), kurikulumnya jelas, jadwal waktunya tetap dan kebanyakan tempat proses belajar mengajarnya di kelas. Sebaliknya pengajaran ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam berada dalam tataran implementasi, baik pengajaran jenis kognitif, afektif maupun psikomotorik (Pidarta 2004, hlm 56). Oleh sebab itu disain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasi kebutuhan siswa dalam penambahan muatan keagamaan yang lebih dalam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, keterlibatan elemen-elemen pendidikan, seperti: orang tua dan masyarakat harus lebih nyata. Dukungan mereka, baik secara moral maupun material sangat diperlukan dalam rangka untuk mengoptimalkan hasil pendidikan yang diharapkan (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam 2003, hlm 68). Oleh sebab itu orang tua dan masyarakat harus turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah. Dalam konteks ini, apa yang dapat

dilakukan oleh orang tua atau masyarakat adalah turut secara aktif melakukan kontrol serta memberikan kontribusi pemikiran untuk memperbaiki dan sekaligus mengembangkan pola-pola pendidikan agama Islam yang lebih baik.

Kegiatan ekstrakurikuler selain diarahkan pada penguasaan skill-skill praktis keagamaan, juga diarahkan agar siswa terbiasa dan tercipta iklim yang kondusif untuk mengimplementasikan rasa keberagamaannya di lingkungan sekolah. Usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam merealisasikan kegiatan ini adalah dengan memasukkan nuansa-nuansa keagamaan dalam sekuensi proses pembelajaran di kelas (Mulyana 2004, hlm 224). Selain itu pembelajaran ekstrakurikuler dapat dilakukan lewat cabang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, misalnya Rohis, atau forum-forum studi keislaman yang lainnya. Namun demikian, sampai saat ini masih cukup sulit untuk melakukan standarisasi terhadap cabang-cabang ekstrakurikuler dan memang diversifikasinya sangat tinggi meskipun wadah ini tetap dianggap cukup efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Penguasaan terhadap skill-skill praktik keagamaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan harus dituangkan dalam sebuah kurikulum atau silabus antara lain meliputi skill-skill sebagai berikut, misalnya : (1) Prosesi jenazah. (2) Haji dan umroh. (3) Pernikahan Islam. (4) Memimpin doa. (5) Salat-salat. (6) Khatib Jumat, Idain. (7) Ratiban. (8) Maulidan. (9) Adzan dan Iqamah. (10) Membaca rawi. (11) Shalawat Nabi S.A.W. (12) Doa sesudah salat (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam 2003, hlm 79).

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dengan silabus di atas harus ada semacam Satuan Kredit Semester (SKS) dengan sistem penilaian kualitatif, dan daftar kompetensi keagamaan yang harus diambil oleh siswa

didistribusikan ke dalam semester-semester yang berjumlah 12 semester untuk Sekolah Dasar dan 6 semester untuk SMP dan SMA/SMK. Selama mengikuti pendidikan di tingkat SMA misalnya, seorang siswa harus menyelesaikan sekitar 36 SKS, maka dengan demikian, ia harus menyelesaikan beban tersebut sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di sebuah sekolah (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam 2003, hlm 118). Dengan seperti itu, maka akan mudah dilakukan kontroling terhadap tingkat kemajuan siswa dalam mengikuti studi keagamaan dalam jangka waktu tertentu.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat gambaran mengenai suatu kejadian (Nazir 1985, hlm. 64) atas dasar menjawab pertanyaan “bagaimana” (Gulo 2004, hlm. 19). Dan penelitian ini akan mengungkap serta memberi gambaran tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Nurul Iman. Adapun unsur-unsur dalam metodologi penelitian ini sebagai berikut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru SMA Nurul Iman Palembang. Siswa berjumlah 642 orang yang terbagi atas tiga kelas, yaitu; kelas X sebanyak 212 orang, kelas XI sebanyak 292 orang dan kelas XII sebanyak 138 orang. Sedangkan guru berjumlah 31 orang.

Untuk memperoleh data dari siswa digunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara bertingkat (Riduwan 2005, hlm 66)

berdasarkan kelas masing-masing. Sebelum sampel dirinci menurut kelas, terlebih dahulu ditentukan jumlah sampel seluruhnya dengan rumus;

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = jumlah sampel seluruhnya

N = Jumlah populasi seluruhnya

d^2 = presisi yang ditetapkan (5% atau 10%)

1 = konstanta

Sedangkan untuk menentukan sampel setiap kelas digunakan rumus;

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya (Riduwan 2005, hlm 66-67)

Dari rumus di atas, maka sampel seluruhnya dengan presisi 10% adalah:

$$n = \frac{642}{(642) \cdot (0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{642}{7,42}$$

$$n = 86,52$$

$$n = 87$$

Dengan demikian, dari populasi sebanyak 642 siswa, jumlah siswa yang dijadikan sampel seluruhnya sebanyak 87 orang.

Selanjutnya sampel dibagi menurut kelas masing-masing. Berdasarkan rumus di atas diperoleh sampel sebagai berikut;

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel $n_i = \frac{N_i}{N} \times n$
X	212	29
XI	292	40
XII	138	18
Jumlah	642	87

Dengan demikian dapat diketahui sampel masing-masing kelas yaitu; kelas X sebanyak 29 orang, kelas XI sebanyak 40 orang dan kelas XII sebanyak 18 orang.

Selanjutnya untuk menentukan anggota sampel digunakan sistem lotre (Gulo 2004, hlm. 86), seluruh populasi diberi nomor berdasarkan kelas, selanjutnya digulung dan diambil satu persatu sehingga mencapai jumlah sampel yang dibutuhkan. Nomor yang terpilih itulah merupakan siswa yang menjadi sampel penelitian.

Variabel Utama

Variabel utama penelitian ini adalah: (1) Administrasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (2) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (3) Jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

Sumber Data

Data variabel utama penelitian ini diperoleh dari pihak sekolah, yaitu : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga administrasi, dan siswa.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket, observasi dokumentasi, dan wawancara dengan warga sekolah, juga mengadakan pencatatan terhadap dokumentasi yang ada di sekolah.

Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Responden diajukan pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan fakta.

Metode observasi dokumentasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data utama. Metode observasi dokumentasi ini dilakukan terhadap administrasi pengorganisasian juga terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan metode wawancara dilakukan terhadap responden tertentu sesuai dengan kapasitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Metode Pengolahan Data

Setelah dikumpulkan, data tersebut diolah dengan metode kuantitatif. Metode ini dilakukan dalam mengolah data hasil observasi dokumentasi untuk mengetahui klasifikasi pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan penyebaran angket terhadap siswa dengan rumus statistik deskriptif TSR, untuk mengetahui klasifikasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Untuk menentukan skor kelompok; tinggi, sedang, dan rendah, dimulai dengan menggunakan rumus menghitung Mean dan Standar Deviasi.

Adapun rumus statistik TSR yang digunakan selengkapnya sebagai berikut :

$$Mean = Mt + i\left(\frac{\sum fd}{N}\right)$$

Mean = Skor rata-rata yang dicari

Mt = Mean terkaan

i = interval

f = frekuensi skor

d = deviasi

N = jumlah responden

Untuk menghitung Standar Deviasi dengan rumus;

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N} - \left(\frac{\sum fd}{N}\right)^2}$$

SD = Standar Deviasi yang dicari.

Selanjutnya ditentukan skor kelompok tinggi, sedang dan rendah;

Kelompok tinggi : Hasil M + SD ke atas.

Kelompok sedang : Skor antara M - SD dan M + SD.

Kelompok rendah : Hasil M - SD ke bawah (Arikunto 1984, hlm. 204 – 216).

Dari hasil skor kelompok tinggi, sedang, dan rendah tersebut dapat diklasifikasikan:

- (1) Skor tinggi, diklasifikasikan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung dengan baik.
- (2) Skor sedang, diklasifikasikan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung dalam keadaan biasa saja.

(3) Skor rendah, diklasifikasikan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung dalam keadaan kurang baik.

Dari klasifikasi di atas, selanjutnya dihitung berapa persen siswa yang berada pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Persentase siswa di atas 50 % pada kelompok skor merupakan klasifikasi atau kategori pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Nurul Iman secara keseluruhan.

Selain rumus di atas, untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan digunakan pula rumus penafsiran observasi dokumentasi dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{x}{n} \times 100$$

X = Jumlah skor yang diperoleh masing-masing kegiatan

n = Skor maksimal yang ditetapkan (Harahap 1982, hlm. 184)

Nilai akhir mengenai pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dari hasil observasi dokumentasi diklasifikasikan sebagai berikut:

Nilai 96 – 100 tergolong istimewa

Nilai 86 – 95 tergolong baik sekali

Nilai 76 – 85 tergolong baik

Nilai 66 – 75 tergolong lebih dari cukup

Nilai 60 – 65 tergolong cukup

Nilai di bawah 60 tergolong kurang (Harahap 1982, hlm. 189)

Dari klasifikasi nilai akhir tersebut, dapat ditentukan bagaimana pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Nurul Iman Palembang.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisa sesuai dengan jenis datanya. Secara spesifik, data ini dianalisa secara deskriptif dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif dimaksudkan menganalisa dan membahas data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menghubungkannya secara khusus dengan kenyataan. Sebaliknya metode induktif dimaksudkan menganalisa data dimulai dari hal-hal yang terjadi kemudian dihubungkan secara umum dengan teori yang ada (Nana Sudjana, 2004 : 82 – 87).

Dari analisa data ini selanjutnya ditarik kesimpulan sementara mengenai hasil penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kenyataan yang terjadi.

Keterbatasan Studi

Untuk lebih membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini, maka secara operasional definisi dari judul tesis ini adalah sebagai berikut.

- (1) Yang dimaksud dengan "pengorganisasian" dalam penelitian ini adalah; tertib administrasi yang diperlukan untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri atas; struktur organisasi, tempat, rumusan tujuan kegiatan, uraian tugas, kerja sama sosial, program kerja, dan kurikulum.
- (2) Yang dimaksud dengan "pelaksanaan" dalam penelitian ini adalah; komponen yang perlu diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri atas; jadwal kegiatan, peserta, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumen pelaksanaan, dan program evaluasi.
- (3) Yang dimaksud "ekstrakurikuler keagamaan" dalam penelitian ini adalah; seluruh kegiatan dan pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi pelaksanaannya berada di luar struktur kurikulum.

Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut;

Bab 1 Pendahuluan terdiri atas: (1) Latar belakang masalah. (2) Rumusan dan batasan masalah. (3) Tujuan penelitian. (4) Kegunaan penelitian. (5) Tinjauan pustaka. (6) Kerangka teori. (7) Metodologi penelitian. (8) Keterbatasan studi. (9) Sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan teori terdiri atas: (1) Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (4) Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah umum.

Bab 3 Sekilas tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Nurul Iman Palembang terdiri atas; (1) Kondisi umum SMA Nurul Iman Palembang. (2) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Bab 4 Analisa data terdiri atas: (1) Analisa data tentang pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Nurul Iman Palembang. (2) Analisa data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang. (3) Analisa data tentang faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang. (4) Analisa data tentang faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMA Nurul Iman Palembang.

Bab 5 Penutup terdiri atas: (1) Rekapitulasi dan diskusi hasil penelitian. (2) Implikasi teoritis dan praktis hasil penelitian. (3) Arah untuk penelitian lebih lanjut. (4) Rekomendasi.

